

**RELASI GERAKAN MAHASISWA
DENGAN PARTAI POLITIK
(Studi Kasus KAMMI DIY dengan PKS DIY)**



**OLEH
RIZAL ALHAMID
08.234.464**

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2010

ABSTRAK

Banyaknya kalangan yang menganggap bahwa KAMMI adalah embrio dari PKS atau sebaliknya. Sementara itu di kalangan para aktifis KAMMI sendiri membantah hal yang meyakini demikian, begitu juga dari pihak PKS. Mereka mengatakan bahwa organisasi yang mereka perjuangkan ini adalah independen tetapi tetap terbuka. Sebenarnya ada relasi apa antara KAMMI dan PKS khususnya di wilayah DIY? DIY yang menjadi obyek penelitian ini dikarenakan berbagai keistimewaan yang ada. Dalam hal ini KAMMI DIY mempunyai skala prioritas dikarenakan bahwa; *pertama*, tokoh-tokoh teras KAMMI Pusat banyak yang dari Yogyakarta, *kedua*, mayoritas konsep pengkaderan yang dipakai KAMMI pusat berasal dari Yogyakarta, dan *ketiga*, poros pergerakan KAMMI adalah Yogyakarta.

Tesis ini merupakan penelitian lapangan dan pustaka (*field and library research*), yang sumber data primernya diperoleh dari KAMMI Wilayah DIY dan DPW PKS DIY dan data-data lain yang berkaitan dengan penelitian. Adapun teknik penggalan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *deskriptif-analisis* yakni penyusun berusaha menggambarkan relasi antara KAMMI DIY dengan PKS DIY dan melukiskan keadaan atau peristiwa pada saat itu berdasarkan pada fakta-fakta yang nampak. Selanjutnya, dilakukan analisis untuk memperoleh kejelasan hukumnya menurut perspektif teori relasi. Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan normatif-filosofis. Maksud dari pendekatan normatif filosofis tersebut adalah suatu usaha untuk kaedah-kaedah dalam Islam serta berfikir secara mendalam, sistematis radikal, dan universal dalam rangka mencari kebenaran, inti, hikmah atau hakikat mengenai segala sesuatu yang ada yang mempunyai relevansi dengan tema penelitian serta ada kaitannya dengan nilai-nilai moral yang menjadi pedoman dalam bertindak. Dalam hal ini membahas tentang fenomena-fenomena yang terjadi pada KAMMI DIY dengan PKS DIY.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa relasi yang terjadi antara KAMMI DIY dengan PKS DIY pasca pemilu 2009 adalah relasi kultural bukan struktural. Hal ini disebabkan karena adanya kesamaan mayoritas basis massa. Kedua gerakan tersebut sama-sama berbasis massa dari kalangan Islam militan yang mengadopsi dari luar Indonesia dan menjadikan dakwah sebagai landasan gerakan. Di samping itu relasi yang terjalin antara KAMMI DIY dengan PKS DIY ini sesuai dengan bentuk-bentuk relasi dalam Islam.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizal Al Hamid S.H.I.
NIM : 08.234.464
Jenjang : Magister
Program Studi : Hukum Islam
Konsentrasi : Satudi Politik dan Pemerintahan Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 15 Juli 2010

Saya yang menyatakan,


Rizal Al Hamid, S.H.I.
NIM. 08234464



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PROGRAM PASCASARJANA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Tesis berjudul : RELASI GERAKAN MAHASISWA DENGAN PARTAI
POLITIK
(Studi Kasus KAMMI DIY dengan PKS DIY)

Nama : Rizal Al Hamid, S.H.I.
NIM : 08.234.464
Prodi : Hukum Islam
Konsentrasi : Studi Politik dan Pemerintahan dalam Islam
Tanggal Ujian : 29 Juli 2010

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam.

Yogyakarta, 30 Juli 2010



Direktur,

Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain,
NIP. 19490914 197703 1 001

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : RELASI ELEMEN GERAKAN MAHASISWA DENGAN PARTAI
POLITIK (Studi Kasus KAMMI DIY dengan PKS DIY)
Nama : Rizal Al Hamid S.H.I.
NIM : 08234464
Prodi : Prodi Studi Hukum Islam
Konsentrasi : Studi Politik dan Pemerintahan Islam
Tanggal Ujian : 29 Juli 2010

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua : Prof. Dr. H. Abd, Salam Arief, M.A.

Sekretaris : Drs. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.

Pembimbing/Penguji : Dr. Ahmad Yani Anshori, M.A.

Penguji : Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain

diuji di Yogyakarta pada tanggal 29 Juli 2010

Waktu : 11.00 WIB

Hasil : B

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**RELASI ELEMEN GERAKAN MAHASISWA DENGAN PARTAI POLITIK
(Studi Kasus KAMMI DIY dengan PKS DIY)**

yang ditulis oleh:

Nama : Rizal Al Hamid, S.H.I.
NIM : 08234464
Program : Magister (S2)
Program Studi : Hukum Islam
Konsentrasi : Studi Politik dan Pemerintahan Islam

saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Studi Islam.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 25 Juli 2010
Pembimbing,



Dr. Ahmad Yani Anshori

MOTTO

“TAK ADA YANG TAK MUNGKIN”

IMPOSSIBLE IS NOTHING

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan tesis ini untuk
almamaterku tercinta, Studi Politik dan Pemerintahan dalam Islam
Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga Yogyakarta.
Angkatan 2008

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur yang tak terhingga penyusun panjatkan kepada Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan kasih sayang, rahmat, karunia dan hidayah-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa hanya kepada Nabi Muhammad saw. beserta keluarga, sahabat dan umat Islam di seluruh dunia. Amin.

Tesis dengan judul “Relasi Gerakan Mahasiswa dengan Partai Politik: Studi Kasus KAMMI DIY dengan PKS DIY”, alhamdulillah telah selesai disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata dua dalam Ilmu Hukum Islam pada Prodi Hukum Islam Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

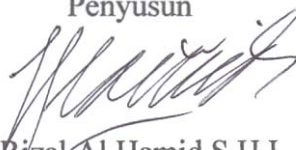
Penyusun menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Maka tidak lupa penyusun haturkan banyak terimakasih yang kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Amin Abdullah selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Prof. Dr. Iskandar Zulkarnaen selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Prof. Dr. Abdul Salam Arief selaku Ketua Prodi Hukum Islam Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
4. Bapak Muhammad Soddik, M.A. selaku Sekretaris Prodi Hukum Islam Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

5. Bapak Dr. Ahmad Yani Anshori selaku pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan serta kemudahan dalam penyusunan tesis ini.
6. Bapak M. Ilyas Sunnah, S.S., selaku Wakil Sekretaris Partai Keadilan Sejahtera propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah banyak membantu dalam penelitian ini.
7. Ayahanda dan Ibunda yang telah mendukung dengan segala kemampuan baik berupa materiil maupun spiritual untuk kelancaran studi bagi penyusun. Mudah-mudahan Allah membalas dengan segala yang terbaik. Jangan pernah letih mendo'akan ananda ini semoga menjadi anak yang shaleh, berbakti, pintar dan cerdas serta sukses di dunia maupun di akhirat kelak.
8. Adekku Diah Ambarwati, yang banyak mewarnai hidupku dan semoga engkau menjadi muslimah yang soleha.

Mudah-mudahan segala yang telah diberikan menjadi amal shaleh dan dibalas oleh Allah SWT dengan yang lebih baik. Dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi penyusun khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Amin Ya Rabbal 'Alamin.

Yogyakarta, 08 Sa'ban 1429 H
20 Juli 2010 M

Penyusun

Rizal Al Hamid S.H.I.
NIM. 08.234.464.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang dipakai dalam penyusunan disertasi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1998 Nomor:157/1987 dan 0593b/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	'sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍaḍ	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (titik di bawah)
ع	'ain	`	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka

ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	wawu	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	Y	ye

Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

متعقد بين عدة	ditulis	muta' aqqidīn
	ditulis	'iddah

Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	hibbah
جزية	ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

- a. Bila diikuti dengan kata sandang 'al serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h

كرامة الأولياء	Ditulis	karāmah al-auliyā'
----------------	---------	--------------------

- b. Ta` marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

Vokal Pendek

_____	Kasrah	ditulis	i
_____	Fathah	ditulis	a
_____	Dammah	ditulis	u

Vokal Panjang

1	fathah + alif جاهلية	ditulis	ā jāhiliyyah
2	fathah + ya' mati يسعى	ditulis	ā yas'ā

3	kasrah + ya' mati كريم	ditulis	ī
		ditulis	karīm
4	dammah + wawu mati فروض	ditulis	ū
		ditulis	furūd

Vokal Rangkap

1	fathah + ya' mati بينكم	ditulis	ai
		ditulis	bainakum
2	fathah + wawu mati قول	ditulis	au
		ditulis	qaulun

Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

Kata Sandang Alif + Lam

Bila diikuti huruf Qamariyyah

القرآن	Ditulis	al-Qur' ān
القياس	Ditulis	al-Qiyās

Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)nya.

السماء	Ditulis	as-Samā'
الشمس	Ditulis	asy-Syams

Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi pengucapannya.

ذوي الفروض	Ditulis	zawī al-furūd
أهل السنة	Ditulis	ahl as-sunnah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PENGESAHAN	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
PENGESAHAN	vii
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xi
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Kerangka Konseptual.....	8
F. Metode Penelitian.....	19
G. Sistematika Pembahasan.....	22
BAB II BENTUK RELASI DALAM ISLAM	24

A. Relasi Islam dengan Budaya.....	24
B. Relasi Islam dengan Sosial.....	29
C. Relasi Islam dengan Ideologi.....	34
D. Relasi Islam dengan Pendidikan.....	39
E. Relasi Islam dengan Ekonomi.....	46
BAB III KAMMI WILAYAH DIY.....	56
A. Gambaran Umum KAMMI DIY.....	56
1. Akar Intelektual Gerakan KAMMI DIY.....	56
2. Sistem Kaderisasi KAMMI DIY.....	59
3. Paradigma KAMMI DIY.....	68
4. Posisi Gerakan KAMMI DIY.....	70
5. Panduan Kerja KAMMI Wilayah DIY Periode 2009-2010.....	73
B. Latar Belakang Kader KAMMI DIY.....	73
1. Basis Intelektual atau Pendidikan.....	75
2. Basis Organisasi.....	79
3. Basis Ekonomi.....	83
4. Basis Politik.....	85
BAB IV PKS DIY.....	88
A. Gambaran Umum DPW PKS DIY.....	88
1. Sejarah Berdirinya.....	98
2. Pola Kaderisasi dalam DPW PKS DIY.....	90
a. Perekrutan Kader.....	90
b. Penyelenggaraan Pelatihan dan Pendidikan.....	92
c. Penugasan (<i>assigmen</i>).....	98
d. Kepeloporan (<i>avangarde</i>).....	99

B. Latar Belakang Kader.....	100
1. Basis Intelektual atau Pendidikan.....	101
2. Basis Organisasi.....	105
3. Basis Ekonomi.....	109
4. Basis Politik.....	111
BAB V RELASI KAMMI DIY DENGAN PKS DIY	114
BAB VI PENUTUP.....	126
A. Kesimpulan	126
B. Saran-saran	127
DAFTAR PUSTAKA.....	128
DAFTAR TERJEMAHAN.....	I
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....

DAFTAR TABEL

TABEL I Basis Pendidikan.....	77
TABEL II Basis Organisasi.....	81
TABEL III Basis Ekonomi.....	84
TABEL IV Basis Politik.....	86
TABEL V Basis Pendidikan.....	104
TABEL VI Basis Organisasi.....	108
TABEL VII Basis Ekonomi.....	110
TABEL VIII Basis Politik.....	112

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kajian tentang dinamika pergerakan mahasiswa merupakan suatu kajian yang tidak akan terputus, ini sangat menarik. Sungguh suatu kenyataan baik dari perspektif sejarah maupun dalam konteks realita bahwa dinamika pergerakan mahasiswa telah memberikan fenomena yang yang berlangsung terus-menerus seolah tidak berujung. Hal inilah yang kadang tidak membawa penyelesaian yang produktif. Pertanyaan mendasar yang patut kita lontarkan adalah “Mengapa mahasiswa bergerak? Apa sebabnya mahasiswa bergerak? Serangkaian pertanyaan ini bukanlah sekedar pertanyaan klise, akan tetapi dibalik itu semua terkandung suatu makna yang sangat mendala.¹

Umumnya agenda-agenda yang diajukan oleh banyak elemen gerakan mahasiswa tidak jauh berbeda di tingkat substansi. Malah terlalu banyak agenda yang hanya menyentuh wilayah permukaan atau kulit dari persoalan besar yang dihadapi bangsa ini. Sehingga yang tampak adalah agenda bermacam-macam dan malah saling berlawanan. Pada beberapa aksi gerakan mahasiswa, kesan reaktif sulit dihindari. Malah timbul kesan adanya kegalauan di tubuh gerakan mahasiswa terhadap gelombang perubahan.²

¹Adman, “Pergerakan Mahasiswa,” makalah ini disampaikan pada Kegiatan LDKM Himpunan Mahasiswa Program Studi Manajemen Perkantoran, Jum’at, 13 Ramadhan 1417 H/ Oktober 2006, hlm. 1-2.

²Ridaya La Ode Ngkowe, “Zoom Politicon Bergelar Mahasiswa,” dalam Alfian, dkk. (ed.), *Suara Mahasiswa Suara Rakyat: Wacana di Balik Gerakan Moral Mahasiswa* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), hlm. 6.

Inilah kemudian sisi yang terkadang dimanfaatkan oleh gerakan elit politik dalam mengarahkan peran mahasiswa menjadi politik keberpihakan atau bahkan politik kepentingan. Miris memang, namun kondisi demikian memang terjadi. Gerakan mahasiswa sebaiknya mengevaluasi perjalanannya dalam kiprah perpolitikan Indonesia. Namun demikian, tidak dengan acuh atau berdiam. Pilihan apakah dengan tetap berada pada gerakan politik ekstraparlementer atau memasuki sistem hendaknya bukan menjadi pemicu fragmentasi gerakan mahasiswa. Itu adalah sebuah pilihan politik. Yang menjadi pertanyaan adalah, bisakah gerakan mahasiswa saat ini menjalankan politik kebenaran yang berpihak pada rakyat dimanapun posisinya, entahkah ekstraparlemen maupun *masuk* ke sistem.³

Keberadaan gerakan mahasiswa dalam konstelasi sosial politik di negeri ini tak bisa dipandang sebelah mata. Diakui atau tidak, keberadaan mereka menjadi salah satu kekuatan yang selalu dipertimbangkan oleh berbagai kelompok kepentingan (*interest group*) terutama pengambil kebijakan, yakni negara. Diantara elemen-elemen gerakan mahasiswa yang memiliki pengaruh signifikan adalah gerakan mahasiswa Islam. Mereka adalah organisasi massa (ormas) mahasiswa yang memiliki basis konstituen yang jelas dan massa pendukung yang besar seperti Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI).⁴

³“Membaca Gerakan Mahasiswa pada Pemilu 2009,” <http://blog.unsri.ac.id/Ardiabara/politik/membaca-gerakan-mahasiswa-pada-pemilu-2009/mrdetail/464/>, akses 19 Oktober 2009.

⁴Imam Cahyono, “Melacak Akar Ideologi Gerakan Mahasiswa Islam Indonesia,” http://www.geocities.com/jurnal_iiitindonesia/gerakan_mhs_Islam.htm, akses 19 Oktober 2009.

Hiruk pikuk perhelatan akbar Pemilu 2009 dapat dijadikan barometer gerakan. Sikap kritis gerakan mahasiswa dihadapkan pada pilihan dukung-mendukung partai, calon legislatif dan presiden. KAMMI lebih sering sebagai organ yang diorganisir. Dalam jangka panjang dan dalam konteks pergerakan, hal ini merupakan permasalahan besar yang menempatkan KAMMI hanya sebagai aktor lapangan. Memanfaatkan dan dimanfaatkan atau antara menunggangi dan ditunggangi menjadi dikotomi yang cukup serius, hal ini mencerminkan independensi gerakan dan kejelian intelektual KAMMI.

Pemilu merupakan momentum besar namun disayangkan bila perilaku gerakan tak ubahnya dengan partai politik, mencari kekuasaan dan kekuasaan. Dengan kondisi seperti ini, idealnya gerakan bergerak dengan ide pencerdasan dan pendidikan politik bukan terjebak dukung si A atau partai B. Jatuhnya rezim Soeharto merupakan kerja-kerja kekuatan semua elemen ekstra parlementer selain pers, pilihan sikap militer dan lainnya. Minimal dengan KAMMI yang belum dapat menjadi barometer perekat kekuatan elemen ekstra parlementer. Padahal diakui banyak tokoh dan pers, bahwa KAMMI kini sebagai gerakan yang besar dan solid.⁵

Dari pengamatan penulis bahwa gerakan mahasiswa yang menguasai kampus di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah KAMMI, bahkan hampir seluruh kampus umum negeri di Yogyakarta seperti UGM dan UNY. Dalam hal ini

⁵Maringan Wayudianto, "Ekstraparlementer Gerakan Politik KAMMI," <http://pecintagunung.blogspot.com/2009/03/ekstra-parlementer-gerakan-politik.html>, akses 28 Oktober 2009.

KAMMI DIY mempunyai skala prioritas dikarenakan bahwa; *pertama*, tokoh-tokoh teras KAMMI Pusat banyak yang dari Yogyakarta, *kedua*, mayoritas konsep pengkaderan yang dipakai KAMMI pusat berasal dari Yogyakarta, dan *ketiga*, poros pergerakan KAMMI adalah Yogyakarta.⁶

Kemudian, banyak kalangan yang berpendapat bahwa KAMMI adalah kepanjangan tangan Partai Keadilan Sejahtera di kampus (PKS),⁷ atau anggapan yang menyatakan bahwa PKS merupakan corong KAMMI di perpolitikan Indonesia.⁸ Maka dari itu, tesis ini disamping akan membedah apakah KAMMI itu elemen gerakan yang independen, juga akan membedah bagaimana sebenarnya posisi KAMMI terhadap partai politik khususnya PKS? Selain itu juga tesis ini akan menjawab pertanyaan sebagian kalangan yang menyatakan bahwa PKS sebagai partai politik paling banyak memasuki salah satu wilayah terlarang yaitu kampus.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul dan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalahnya adalah: bagaimana hubungan antara Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta (KAMMI DIY) dengan DPW PKS DIY?

⁶Wawancara dengan Ahmad Bahtera, dia adalah Ketua KAMMI DIY periode 2009-2010, tgl 5 November 2009.

⁷Juanda Sukma, "KAMMI dan PKS," <http://mas-joean.blogspot.com/2009/06/kammi-dan-pks-oleh-juanda-sukma-ketua.html>, Akses 27 Oktober 2009.

⁸"Kritik Terbuka Buat PKS dan Konco-konconya," <http://saiidedwin.wordpress.com/2007/05/04/kritik-terbuka-buat-pks-dan-kontjo-kontjonya/>, akses 3 November 2009.

C. Tujuan dan Kegunaan

Sebagai sebuah karya ilmiah tentunya penelitian ini mempunyai suatu tujuan dan kegunaan yang menjadi sasaran serta standar bagi penelitiannya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: Memetakan posisi ideal KAMMI Sebagai elemen Gerakan Mahasiswa dan PKS sebagai partai politik.

Sedangkan kegunaannya adalah sebagai berikut:

1. Dalam lingkungan akademik, dapat memberikan kontribusi bagi para pengkaji serta pemerhati gerakan mahasiswa dan partai politik.
2. Bagi kalangan aktivis gerakan mahasiswa, penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam memposisikan perannya sebagai agen perubahan yang independen
3. Bagi partai politik, penelitian ini dapat menjadi evaluasi agar proses kaderisasi dan pendidikan politiknya lebih bersih tanpa memasuki wilayah kampus.
4. Sebagai salah satu rujukan informasi yang objektif bagi masyarakat umum tentang elemen gerakan mahasiswa dan partai politik.

D. Tinjauan Pustaka

Seringkali suatu penelitian merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya. Untuk menghindari adanya duplikasi dari penelitian yang ada kaitannya dengan obyek ataupun tema tersebut dan urgensitas terhadap penelitian maka haruslah memaparkan sisi orisinalitas penelitian.

Seperti yang telah dikemukakan di muka bahwasanya Elemen Gerakan Mahasiswa adalah salah satu topik yang sering dibicarakan oleh banyak kalangan,

terutama dikalangan mahasiswa. Sedangkan partai politik merupakan subyek yang sangat populer, terutama ketika masa pemilu. Oleh karena itu, sudah banyak buku ataupun skripsi, dan tesis yang membahas masalah ini. Namun sepanjang pengamatan penulis dari berbagai macam penelitian dalam studi tersebut di atas, skripsi, tesis, dan buku yang khusus membahas relasi Elemen Gerakan Mahasiswa Ekstra Kampus yakni KAMMI dan PKS khususnya di wilayah DIY belum ada. Disamping itu, sebelum menganalisis lebih lanjut, untuk menghindari dari penelitian yang sama dalam satu obyek, penulis akan menelaah karya lain yang membahas masalah ini. Karya yang berkaitan dengan Relasi Elemen Gerakan Mahasiswa dengan partyai poltik khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Adapun karya ilmiah yang menurut saya berkaitan dengan objek penelitian ini adalah; hasil disertasi Yon Mahmudi yang berjudul "Islamising Indonesia: The Rise of Jamaah Tarbiyah and The Prosperous Justice Party (PKS)⁹." Sedangkan kumpulan skripsi-skripsi yang menurut saya ada kaitannya adalah: skripsi yang ditulis oleh Mashadi dengan judul "Oposisi dalam Sistem Pemerintahan Indonesia,"¹⁰ lain lagi Hima Kurnia, mahasiswa fakultas Usuluddin dengan judul "Peran Gerakan Mahasiswa dalam Mewujudkan Masyarakat Madani di Indonesia (Studi terhadap organisasi KAMMI DIY)."¹¹. Selain itu, skripsi yang ditulis oleh

⁹Yon Mahmudi, "Islamising Indonesia: The Rise of Jamaah Tarbiyah and The Prosperous Justice Party (PKS)." Disertasi tidak diterbitkan, The Australian National University, Southeast Asia Center Faculty of Asian Studies (2006).

¹⁰Mashadi, "Oposisi dalam Sistem Pemerintahan Indonesia, ". Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2009).

¹¹Hima Kurnia, "Peran Gerakan Mahasiswa dalam Muwujudkan Masyarakat Madani di Indonesia (Studi Terhadap Organisasi KAMMI DIY)". Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Usuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2009).

Ano Sutarno, mahasiswa fakultas tarbiyah yang berjudul “Pengembangan Kepribadian Islam Mahasiswa (Studi atas Konsep Muslim Negarawan dalam Buku Manhaj Kaderisasi KAMMI)”.¹² Sedangkan Abdul Muis, membahas PKS dengan judul “Sistem Pengkaderan PKS.”¹³

Sulitnya mendapatkan buku-buku yang berhubungan dengan tema penyusunan yaitu khusus di Daerah Yogyakarta, kecuali hal-hal yang berkaitan dengan Elemen Gerakan Mahasiswa secara menyeluruh dapat di temukan di buku-buku seputar aktivis. Seperti buku yang berjudul “Perbedaan antara Pemimpin dan Aktivistis dalam Gerakan Proses Mahasiswa.” Buku karangan Sarlito Wirawan Sarwono ini memaparkan kedudukan mahasiswa di tengah masyarakat, dan perbedaan antara pemimpin, aktivis dan non-aktivis dalam gerakan protes mahasiswa, serta perbandingan gerakan mahasiswa di negara lain.¹⁴

Buku “Pergolakan Melawan Kekuasaan: Gerakan Mahasiswa antara Aksi Moral dan Politik,” isi buku ini adalah bahwa mahasiswa sebagai pendobrak hari depan, kampus sebagai kantong perubahan, mahasiswa dan ideologinya, mahasiswa dan suksesi kepemimpinan, gerakan mahasiswa diantara dominasi kekuasaan dan kemandirian, gerakan mahasiswa dan absolutisme kekuasaan.¹⁵

¹²Ano Sutarno, “Pengembangan Kepribadian Islam Mahasiswa (Studi Atas Konsep Muslim Negarawan dalam Buku Manhaj Kaderisasi KAMMI)”,. Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2009).

¹³Abdul Muis, “Sistem Pengkaderan PKS”. skripsi tidak diterbitkan, fakultas Syariah UIN Sunan Klijaga Yogyakarta (2006).

¹⁴Sarlito Wirawan Sarwono, *Perbedaan antara Pemimpin dan Aktivistis dalam Gerakan Protes Mahasiswa*” (Jakarta: Bulan Bintang, 1978).

¹⁵Arbi Sanit, *Pergolakan Melawan Kekuasaan: Gerakan Mahasiswa Antara Aksi Moral dan Politik* (Yogyakarta: Insist Press, 1999).

Ada lagi buku dengan judul “Suara Mahasiswa Suara Rakyat”, buku tulisan para mantan aktifis mahasiswa ini di dalamnya ada telaah khusus yang membahas mahasiswa sebagai agen perubahan, gerakan mahasiswa antara gerakan moral dan gerakan politik. Selain itu ada lagi buku berjudul “Pemenangan Pemilu & Pilkada (Belajar dari masa lalu untuk hari ini dan esok), buku yang khusus dipersembahkan untuk pengurus, kader dan simpatisan Partai Keadilan Sejahtera ini berisi dengan hal-hal yang berkenaan dengan persiapan menghadapi pemilu 2004.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilacak tersebut, baik dari buku-buku yang dipaparkan maupun karya ilmiah tentang relasi antara KAMMI dan PKS tidak ditemukan adanya kesamaan obyek penelitian. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa penelitian ini orisinal dan bukan merupakan duplikasi dari penelitian sebelumnya.

E. Kerangka Konseptual

1. Bentuk-bentuk relasi dalam Islam

a. Relasi Islam dengan Budaya

Islam telah membagi budaya menjadi tiga macam: *Pertama*, kebudayaan yang tidak bertentangan dengan Islam. Dalam kaidah fiqh disebutkan: “ *al adatu muhakkamatun* “ artinya bahwa adat istiadat dan kebiasaan suatu masyarakat, yang merupakan bagian dari budaya manusia, mempunyai pengaruh di dalam penentuan hukum. Tetapi yang perlu dicatat, bahwa kaidah tersebut hanya berlaku pada hal-hal yang belum ada ketentuannya dalam syareat. *Kedua*, Kebudayaan

yang sebagian unsurnya bertentangan dengan Islam, kemudian di “rekonstruksi” sehingga menjadi Islami. *Ketiga*, Kebudayaan yang bertentangan dengan Islam.

Dalam hal ini *al Kamal Ibnu al Himam*, salah satu ulama besar madzhab hanafi mengatakan: “ Sesungguhnya nash-nash syareat jauh lebih kuat daripada tradisi masyarakat, karena tradisi masyarakat bisa saja berupa kebatilan yang telah disepakati, seperti apa yang dilakukan sebagian masyarakat kita hari ini, yang mempunyai tradisi meletakkan lilin dan lampu-lampu di kuburan khusus pada malam- malam lebaran. Sedang nash syareat, setelah terbukti ke-otentikannya, maka tidak mungkin mengandung sebuah kebatilan. Dan karena tradisi, hanyalah mengikat masyarakat yang menyakininya, sedang nash syare’at mengikat manusia secara keseluruhan., maka nash jauh lebih kuat. Dan juga, karena tradisi dibolehkan melalui perantara nash, sebagaimana yang tersebut dalam hadits : “ apa yang dinyatakan oleh kaum muslimin baik, maka sesuatu itu baik.”¹⁶

Kajian terpenting yang akan memberikan cara pandang kita sebagai Muslim di Indonesia untuk berislam dengan latar belakang budaya masyarakat yang plural, adalah refleksi terhadap model Islam akulturatif sebagaimana yang ditampilkan oleh Muslim masa walisongo akan membantu umat Islam menyikapi kenyataan bahwa mereka hidup di negara dan masyarakat yang plural. Hasil refleksi tersebut akan mudah untuk membangkitkan kesadaran umat Islam bahwa keberislamannya telah melalui proses sejarah yang panjang sehingga membentuk keberislaman yang khas Indonesia.

1) Strategi Kebudayaan Walisongo

¹⁶“Relasi Antara Islam dan Kebudayaan”, <http://www.babinrohis-nakertrans.org/content/view/100/32/>, akses 29 Juli 2010

Walisongo mempunyai sikap yang moderat terhadap kebudayaan lokal. Mereka memengadospi kebudayaan dan tradisi lokal dan mengisinya dengan dengan nilai-nilai Islam.¹⁷ Walisongo bahkan sengaja mengambil instrumen kebudayaan lokal tersebut untuk mempromosikan nilai-nilai Islam. Ada tiga contoh strategi budaya yang dikembangkan oleh walisongo, yakni:

- a. Arsitektur Masjid sebagai representasi tatanan sosial egaliter¹⁸
- b. Wayang sebagai sarana membangun teologi umat¹⁹
- c. Kreasi Seni Islam bernuansa budaya lokal²⁰

b. Relasi Islam dengan Sosial

Islam hadir ke dalam sebuah masyarakat diatur melalui prinsip-prinsip moral yang tidak didasarkan oleh iman terhadap kekuasaan Tuhan, melainkan didasarkan pada adat yang dihormati sehingga mampu membentuk nilai-nilai masyarakat dan struktur moralnya. Islam sangat mempertegas nilai-nilai kebaikan

¹⁷Abdurrahman Mas'ud, "The Religion of Pesantren" dalam *International Conference on Religious Harmony: Problem, Practice, and Education* in Jogjakarta Semarang pada tanggal 27 September - 3 Oktober 2004 yang diselenggarakan oleh International Association for History of Religion (IAHR), hlm. 4-9

¹⁸Jika dicermati secara seksama maka ditemukan bahwa subyek bidikan masyarakat dakwah walisongo bukan sekedar masyarakat kecil (rakyat jelata) saja tetapi juga para bangsawan dan raja. Meskipun sama-sama menggunakan pendekatan budaya, stretegi yang dilakukan terhadap masyarakat sosial kelas atas dengan kelas sosial rendah sedikit berbeda. Pendekatan yang dilakukan terhadap rakyat jelata lebih ditujukan kepada upaya membangun tatanan masyarakat yang egaliter dan sejahtera sebagaimana yang mestinya diharapkan oleh kelas sosial tersebut. Untuk masyarakat kelas atas seperti bangsawan dan raja, mereka menggunakan mereka sebagai alat membangun kekuasaan dengan tanpa mengusik budaya lokal dan menghilangkan semangat egaliter untuk masyarakat rakyat jelata. Masyarakat kelas menengah, yakni para pedagang dan tuan tanah, juga mereka jadikan subyek dakwah dengan model hubungan perdagangan yang mereka bangun. Pada prinsipnya, walisongo menggarap subyek dakwah yang berasal dari seluruh lapisan masyarakat secara halus, yakni melalui pendekatan budaya.

¹⁹*Ibid.* hlm. 179-183

²⁰Abdurrahman Mas'ud, "The Religion. hlm. 3

moral, seperti kesabaran, keramah tamahan, dan kejujuran, yang itu tidak saja ditujukan kepada keluarga terdekat, tapi juga bagi seluruh umat manusia, baik bagi anak yatim, orang miskin, dan sebagainya.²¹

Memahami Islam dengan kandungan ajaran moralitasnya perlu dilacak secara historis bagaimana konstruksi bangunan pemikiran Islam ketika Nabi Muhammad mengembangkan Islam pada saat itu. Hal ini penting agar kita mampu menangkap pesan-pesan moralitas Islam dengan baik. Karena, oleh sebagian besar masyarakat Muslim, konstruksi pemahaman tentang Islam selalu dirujuk pada produk aturan syariat yang didirikan Nabi pada saat beliau sudah menetap di kota Madinah. Kita sering melupakan prosesi sejarah di mana Islam sebenarnya terkonstruksi melalui sebuah proses yang bertahap dan disesuaikan dengan konteks zaman pada saat itu. Islam pada dua periodisasi, yaitu periode Mekkah (610-622 M) yang disebut dengan “ar-risalah al-ula” dan periode Madinah (622-632 M) yang disebut dengan “ar-risalah ats-tsaniyah”.²²

Karakter Islam yang terbangun dalam Misi Pertama adalah ajaran-ajaran yang bernuansa universal, substantif, penuh dengan semangat perlindungan HAM, semangat egaliter, dan bercirikan sistem yang demokratis. Sedangkan Islam pada masa Misi Kedua sudah menjadi bangunan keislaman yang cenderung mapan, berorientasi penuh ke dalam (in wordly), dan penuh dengan aturan-aturan “syariat” kolektif.

²¹Mahmoud M. Ayyoub, *The Crisis of Muslim History*, terj. Munir A. Mun'im, (Bandung: Mizan, 2004), hal. 33

²²Lihat Mahmud Muhammad Thaha, *Arus Balik Syariah*, terj. Khoiron Nahdiyyin (Yogyakarta: LKiS, 2003).

Allah telah menjelaskan secara detil Misi Pertama dan memberikan secara global Misi Kedua. Untuk memahami Misi Kedua secara terinci dibutuhkan pemahaman baru terhadap al-Qur'an. Namun, Thaha memberikan catatan bahwa pada dasarnya al-Qur'an itu tidak mungkin dijelaskan secara final. Islam tidak mungkin selesai. Perjalanan Islam adalah perjalanan secara terus-menerus, tidak mengenal akhir dari proses pencarian. Oleh karena itu, menjalankan al-Qur'an dalam bingkai Islam berarti melakukan perjalanan menuju Allah secara terus-menerus. Agar bisa menangkap pesan wahyu dan realitas yang tengah diamati maka perlu menyertakan upaya kontekstualisasi pemaknaan secara dinamis.²³

c. Relasi Islam dengan Ideologi

Agama Islam menegaskan bahwa manusia harus senantiasa menggunakan akalnya, walaupun sebenarnya keimanan terhadap Pencipta merupakan hal yang fitri pada manusia. Namun keimanan yang hanya disandarkan pada perasaan nurani tanpa dikaitkan dengan akal sangatlah riskan dan tidak dapat dipertahankan lama. Perasaan sering menambah-nambah dengan sesuatu yang tidak ada hakikatnya.²⁴

Atas dasar ini Islam mewajibkan setiap umatnya untuk menggunakan akal dalam beriman kepada Allah swt, serta melarang taqlid dalam masalah aqidah.

²³ Asumsi ini dikemukakan oleh Majid Fakhry, *Etika dalam Islam*, terj. Zakiuddin Baidhawy (Surakarta: Penerbit Pustaka Pelajar Universitas Muhammadiyah, 1983).

²⁴ An Nabhany *Syakhshiyah Islamiyah*, Jilid I. (Beirut: Darul Ummah, 1994).

Untuk itu Islam telah menjadikan akal sebagai "timbangan" dalam beriman kepada Allah swt.

Islam merupakan *aqidah aqliyah* (yang sampai melalui proses berfikir) yang melahirkan peraturan hidup secara menyeluruh. Peraturan yang lahir dari aqidah ini berfungsi untuk memecahkan dan mengatasi berbagai persoalan hidup manusia. Peraturan ini pun menjelaskan bagaimana cara pelaksanaannya, bagaimana pemeliharaan aqidah serta tatacara mengembannya (mendakwahnya).

Islam dikatakan sebagai ideologi karena bersifat protektif yakni: Islam mampu memproteksi ruang lingkungannya, tergambar dari kekomprehensifannya. Begitupula dengan agama yang diturunkan sebelum agama Islam yakni agama yang diturunkan Allah kepada Nabi Musa, nabi Isa dan Nabi dan Rasul lainnya. Tidak mampu mengalahkan kesempurnaan Islam itu sendiri. Islam memiliki sifat komprehensif karena mengatur hubungan manusia secara totalitas baik itu menyangkut hubungan manusia dengan Allah, seperti; shalat, puasa, zakat, haji, jihad. Menyangkut hubungan manusia dengan sesamanya, seperti; ekonomi, social, politik, pendidikan, dan sanksi. Serta mengatur hubungan dengan dirinya, seperti akhlak, pakaian, makanan dan minuman.

Islam bukan hanya sebuah agama, tapi sekaligus sebagai sebuah ideologi karena Islam terdiri dari akidah dimana meliputi rukun iman yang enam ; iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada rasul-rasul-Nya, iman kepada Qadha dan Qadar.

Selain itu Islam juga memiliki sistem/aturan (syariah) yang bersumber dari Al-quran, hadist, ijma' shahabat dan qiyas yang digunakan untuk mengatur kehidupan manusia. Islam jelas lebih dari sekedar agama, karena memiliki kemampuan memberikan jawaban menyeluruh tentang berbagai pertanyaan mendasar tentang keberadaan manusia dan segala sesuatu yang ada di alam semesta.²⁵

Islam sebagai ideologi dapat tumbuh lestari di benak manusia. Inilah hakikat sebuah ideologi yang benar karena bersumber dari Al Khaliq, Pencipta alam, manusia dan kehidupan. Ideologi selain yang berasal dari Pencipta manusia, sekalipun terlahir dari akal yang jenius, tetap saja tidak akan mampu menjangkau segala sesuatu secara pasti.

Pemahaman manusia terhadap proses lahirnya peraturan selalu memiliki perbedaan, perselisihan dan pertentangan, serta terpengaruh lingkungan dan kondisi dimana manusia hidup di dalamnya. Hal ini berpotensi menimbulkan penderitaan dan kesengsaraan bagi umat manusia.

Sebagai sebuah prinsip ideologi yang berasal dari Sang Pencipta manusia, Islam memiliki pola operasional (metodologi) yang menjadi kebutuhan dasar bagi ideologi itu sendiri agar dapat terwujud menjadi sebuah realita. Islam sebagai sebuah asas kehidupan menjadi kaidah berfikir sekaligus kepemimpinan berfikir, dan pada saat inilah Islam akan mampu menjadi arah pamikiran manusia dan

²⁵“Islam Adalah Sebuah Ideologi,” <http://haadillahtulizzah.multiply.com/journal/item/14>, akses 15 Juli 2010.

pandangan hidupnya. Di atas landaan ini dibangun pemikiran tentang kehidupan dan seluruh solusi problema hidup manusia.

Islam adalah pemikiran yang menyeluruh (*fikroh*) dan pola operasional (*thoriqoh*), yang akan mengatur kehidupan manusia dengan peraturan yang sempurna, serasi serta harmonis. Tidak ada yang sanggup menciptakan mekanisme pengaturan sempurna ini selain Sang Pencipta manusia, alam semesta dan kehidupan itu sendiri. Metodologi buatan manusia tidak akan mampu mengukur dan menilai kesempurnaan mekanisme ini. Namun manusia dikaruniai akal yang sanggup dan mampu memahaminya (kesempurnaan sistem Islam).

Islam telah memberikan cara menyelesaikan masalah ekonomi, politik, sosial, pemerintahan dan lain-lain, seperti juga Islam telah menerangkan tata cara shalat, puasa, pernikahan dan zakat. Islam telah menjelaskan cara-cara pemilikan harta, transaksi dan muamalah, sebagaimana Islam telah menjelaskan masalah sanksi-sanksi hukum bagi orang-orang yang melanggarnya. Islam pun memberi petunjuk bagaimana mengatur hubungan negara dengan negara, umat dan bangsa lain dan menjelaskan pula cara mengemban dakwah. Syariat Islam telah mengharuskan kaum muslimin memiliki sifat-sifat mulia, dan hal ini harus dianggap sebagai hukum-hukum Allah swt, bukan karena sifat itu terpuji di hadapan manusia.²⁶

d. Relasi Islam dengan Pendidikan

²⁶Lathifah Musa, "Islam Ideologi", <http://www.angelfire.com/md/alihsas/ideologi.html>, akses 10 Juli 2010.

Islam adalah panduan hidup manusia di dunia dan akhirat yang bukan sekedar agama, tetapi meliputi seluruh aspek dan kebutuhan hidup manusia. Ilmu dalam Islam meliputi semua aspek ini yang bisa disusun secara hirarkis dari benda mati, tumbuhan, hewan, manusia hingga makhluk gaib dan puncak kegaiban. Susunan ilmu tentang banyak aspek ini bisa dikaji dari pemikiran Islam. Mengingat seluruh tradisi keagamaan dalam sejarah umat manusia mulai dari nabi Adam diklaim sebagai Islam dan seluruh alam natural dan humanitas sebagai ayat-ayat Tuhan, maka seluruh ilmu tentang hal ada, merupakan ilmu tentang ayat-ayat Tuhan dan Islam itu sendiri.²⁷

Menuntut ilmu atau *Thalabul 'Ilmi* pada dasarnya adalah kewajiban setiap manusia. Kewajiban ini juga menunjukkan pada hak yang sama bagi lelaki maupun perempuan untuk mencari ilmu sebanyak-banyaknya, sesuai dengan kemampuan dan keinginannya.

Kewajiban dan hak menuntut ilmu pada setiap muslim, mengarah pada hukum mencari ilmu yang digolongkan menjadi dua macam. *Pertama*, menuntut ilmu hukumnya Fardhu 'ain bagi setiap umat Islam. Hal ini apabila ilmu itu menjadi prasyarat untuk mengetahui sebuah ibadah atau mu'amalah yang akan dikerjakan. Dalam kondisi seperti ini, wajib bagi masing-masing muslim mengetahui bagaimana cara ibadah kepada Allah swt. dan mu'amalahnya.

²⁷“Islam dan Pendidikan,” <http://zahrahm.wordpress.com/2008/03/18/islam-dan-pendidikan/>, akses 18 Juli 2010.

Hukum mencari ilmu yang *kedua* Fardhu Kifayah. Ini merupakan hukum asal mencari ilmu. Artinya apabila telah ada sebagian muslim yang mengerjakan, maka bagi muslim lain mencari ilmu menjadi sunnah hukumnya.

e. Islam dengan Ekonomi

Agama pada dasarnya dapat menjadi dinamisator bagi masyarakat dalam menjalankan berbagai aktivitas baik secara individu maupun kelompok. Dengan demikian orang yang beragama akan mempunyai sikap mental tertentu dan beragam sesuai dengan ajaran yang didalaminya dan tingkat pemahaman yang dimiliki terhadap ajaran tersebut. Ada beberapa contoh perilaku masyarakat yang kurang produktif akibat dari pemahaman yang kurang tepat terhadap ajaran agama. Seperti adanya suatu kecenderungan di sebagian umat Islam yang bersikap pasrah atau menyerah kepada nasib. Hal ini barangkali ada hubungannya dengan suatu aliran teologi *jabariah* yang percaya bahwa semua tindakan dan perilaku manusia sudah ditentukan oleh Tuhan.²⁸ Begitu juga pemahaman *zuhud* yang menimbulkan satu sikap hidup yang kurang menghargai sesuatu yang bersifat *material* dan cenderung orientasinya hanya ke akhirat saja dan tidak peduli kepada hal-hal yang bersifat duniawi dan kemajuan-kemajuan ekonomi.²⁹

Hidup sederhana bagi pengusaha tradisional telah menimbulkan sikap hemat, tidak boros, sehingga bisa mempunyai tabungan dan kemudian diinvestasikan lagi. Di samping tidak ingin berfoya-foya, ia juga ingin bersikap jujur. Sikap jujur itu juga menimbulkan etos untuk mempertahankan kualitas dan

²⁸ A. Hanafi, *Theology Islam*, (Jakarta: Pustaka Al Husna1, 1987), hlm. 63

²⁹ M. Dawam Raharjo, *Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1999), hlm. 262

tidak menipu kualitas dalam produk yang dibuat.³⁰ Sedang kepercayaan kepada akhirat dapat menimbulkan sikap tertentu, yaitu sikap bertanggungjawab. Orang yang tidak percaya kepada akhirat maka tidak percaya juga dengan pahala dan dosa, lalu tidak ada motivasi untuk berbuat baik, karena berbuat benar atau salah sama saja.³¹

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa jika terjadi hubungan sinergi antara aspek keagamaan dengan ekonomi akan menghasilkan perilaku positif yang dapat mendorong produktifitas. Bukan sebaliknya seperti apa yang dipahami sebagian orang bahwa Islam menghambat kemajuan-kemajuan ekonomi. Sejarah membuktikan bahwa Islam yang dibawa oleh Muhammad telah mampu mengubah keadaan masyarakat. Perubahan yang dilakukan juga tetap menjaga kearifan lokal di mana nilai-nilai yang positif atau netral yang sudah ada pada zaman sebelum Islam tidak dihancurkan, bahkan "dihidupkan" dengan warna baru dalam konteks budaya Islami. Konsep *mudharabah* misalnya, ia telah ada sejak sebelum Islam, tetapi setelah Islam datang *mudharabah* masih diperbolehkan dengan batasanbatasan yang sesuai dengan kaidah Islam.³²

Begitu juga dengan budaya komersial yang ada di kota Mekah. Menurut telaah Keneth Cragg dalam bukunya "*the event of the Qur'an*", kitab suci kaum muslimin itu banyak mempergunakan istilah istilah perdagangan untuk

³⁰ Yusuf Al-Qardhawi, *Karakteristik Islam: Kajian Analitik*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1994), hlm. 12

³¹ M. Umer Chapra, *Islam dan Tantangan Ekonomi*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1999), hlm. 236

³² Taqyuddin An-Nabhani, *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif dalam Perspektif Islam*, terj. Maghfur Wachid, (Surabaya: Risalah gusti, 1996), hlm.161.

menjelaskan istilah-istilah keagamaan.³³ Bahkan al-Qur'an juga memberi petunjuk langsung mengenai perdagangan, misalnya dalam menganjurkan dipakainya sistem pembukuan yang jelas dan jujur dalam perjanjian hutang piutang. Demikian juga perintah untuk mempergunakan takaran atau standar dalam perdagangan.

Ketika Islam datang, budaya komersial sudah berkembang dengan pesat di kota Mekah, sehingga Mekah pun layak disebut sebagai kota dagang. Namun perdagangan yang terjadi pada saat itu banyak yang mengandung unsur-unsur penipuan dan kecurangan, seperti praktek riba dan model-model jual beli yang dilarang di dalam Islam.³⁴ Islam datang bukan untuk menghancurkan budaya komersial itu, tetapi untuk menertibkannya. Bahkan Muhammad juga berusaha membawa masyarakat Badui yang masih primitif kepada taraf kebudayaan yang lebih tinggi dengan melakukan penertiban melalui penanaman etika baru, dan sistem distribusi kekayaan yang lebih adil dan merata.³⁵

F. Metode Penelitian

Untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan standar karya ilmiah maka saya menggunakan metode yang akan mengarahkan dan sekaligus menjadi pedoman penulisan ini.

1. Jenis Penelitian

³³M. Dawam Rahardjo, *Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm.311.

³⁴Lihat Rachmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia,2000), hlm. 99.

³⁵M. Dawam Rahardjo, *Islam dan Transformasi.....*, hlm. 312

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Reseach*), yaitu pencarian data yang dilakukan secara langsung dilapangan atau lokasi penelitian.³⁶ Dalam penyusunan ini, saya akan melakukan penelitian langsung di propinsi Yogyakarta, dengan spesifikasi pada KAMMI DIY dan DPW PKS DIY. Selain itu penelien ini juga masuk penelitian putaka (*library research*), karena saya juga akan mencari data sebanyak-banyaknya yang berkaitan dengan permasalahan dari berbagai literatur yang berhubungan dengan KAMMI DIY dan DPW PKS DIY.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif-analisis, yaitu penelitian yang menggambarkan masalah dan melukiskan keadaan atau peristiwa pada saat sekarang berdasarkan pada fakta-fakta yang nampak sekarang.³⁷ Kemudian akan dilakukan analisa terhadap data yang ditemukan di lapangan.

Adapun masalah yang ingin penyusun deskripsikan adalah posisi KAMMI DIY terhadap DPW PKS D.I.Yogyakarta, dengan melihat agenda politiknya di dalam kampus maupun dalam masyarakat.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Interview (wawancara)

Yakni, saya akan mengumpulkan data dan mengadakan tanya jawab secara langsung kepada subyek penelitian. Adapun jenis wawancara yang akan saya pakai dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin,

³⁶Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*, (Yogyakarta; IKFA PRESS, 1998), hlm. 20-21.

³⁷Hadari Nawawi, *Instrumen Penelitian Sosial*, (Yogyakarta; Gajah Mada University Press, 1992), hlm. 67

maksudnya saya terikat oleh salah satu fungsi bukan saja sebagai pengumpul data melalui tanya jawab, melainkan sebagai pengumpul data yang relevan terhadap maksud-maksud penyelidikan yang dipersiapkan dengan matang sebelum kegiatan interview sebenarnya.³⁸ Saya akan mewawancarai para pengurus KAMMI DIY dan Ketua Kaderisasi DPW Partai Keadilan Sejahtera Daerah Istimewa Yogyakarta.

a. Penelusuran Bahan Dokumen

Cara yang saya akan lakukan adalah untuk mendapatkan masalah yang ditelusuri lewat dokumen-dokumen yang mempunyai kaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Dalam hal ini mengumpulkan data primer yang berupa berupa buku-buku, peraturan-peraturan, AD/ART, surat-surat keputusan yang merupakan dokumen KAMMI DIY dan DPW PKS D.I.Yogyakarta baik berupa buku, makalah, artikel, maupun medium lainnya melalui berbagai media. Disamping itu saya juga mengumpulkan data-data skunder yang membahas relasi antara KAMMI DIY dengan DPW PKS DIY.

4. Pendekatan

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan normatif-filosofis. Maksud dari pendekatan normatif filosofis tersebut adalah suatu usaha untuk menggali hokum Islam serta berfikir secara mendalam, sistematis radikal, dan universal dalam rangka mencari kebenaran, inti, hikmah

³⁸Sutrisno Hadi, *Metode Reseach*, (Yogyakarta; Fak. Psikologi UGM, 1990)

atau hakikat mengenai segala sesuatu yang ada³⁹ yang mempunyai relevansi dengan tema penelitian serta ada kaitannya dengan nilai-nilai moral yang menjadi pedoman dalam bertindak.

5. Analisis Data

Setelah data-data terkumpul maka selanjutnya saya melakukan analisis data dengan metode kualitatif⁴⁰ yang kemudian akan diolah dengan cara penyimpulan deduktif; yaitu analisa yang bertitik tolak pada hal-hal yang bersifat umum setelah itu dijabarkan dan diambil kesimpulan yang bersifat khusus. Dalam hal ini akan dianalisis kerangka umum mengenai oposisi, kemudian akan mendeduksikannya dengan menggunakan analisis fungsional struktural yaitu analisis yang pada prinsipnya berkisar pada konsep fungsi dan konsep struktur.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dalam lima Bab. Adapun hal-hal yang termuat pada Bab pertama adalah pendahuluan yang di dalamnya mengemukakan latar belakang masalah penelitian kemudian akan dirumuskan pokok masalah, tujuan serta kegunaan penelitian. Selanjutnya agar menjamin keorisinilan penelitian maka dipaparkan buku-buku, skripsi, tesis, bahkan disertasi, dan penelitian lain yang telah diobservasi. Supaya penelitian lebih sistematis dan tidak rancu perlu dibuat kerangka teoritis, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Sehingga benar-benar menjadi penelitian yang berkualitas.

15

³⁹Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat Jilid I*, cet. ke-2 (Jakarta: Bulan Bintang, 1967), hlm.

⁴⁰Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 1996), hlm.45-59.

Pada bab kedua akan dipaparkan tentang seputar teori jaringan dan kewajiban tolong-menolong, amar ma'ruf nahi munkar serta mengadakan perbaikan.

Berikutnya adalah bab ketiga yang mendeskripsikan tentang KAMMI Wilayah DIY. Bab ini terdiri dari tiga sub-bab yaitu; *pertama* adalah gambaran umum KAMMI DIY. *Kedua*, adalah Latar Belakang Kader KAMMI DIY.

Selanjutnya adalah bab empat, yang akan memaparkan tentang PKS DIY. Bab empat ini terdiri dari dua sub-bab. *Pertama* adalah gambaran umum PKS DIY yang meliputi; sejarah berdirinya, karakteristik, visi, misi, asas dan platform, serta prinsip kebijakan. *Kedua* adalah pola kaderisasi dalam DPW PKS DIY yang meliputi; perekrutan kader, penyelenggaraan pelatihan dan pendidikan (*basic Training*), penugasan, kepeloporan (avangarde). Dan *ketiga* adalah Latar Belakang Kader yang terdiri dari: baasis intelektual atau pendidikan, basis organisasi, basis ekonomi dan basis politik.

Bab berikutnya adalah bab lima, dalam bab ini penyusun akan berusaha untuk menganalisa dan mencoba memberikan kontribusi pemikiran terhadap masalah yang kami temukan dengan tujuan dapat mengungkap jawaban ditengah banyaknya pertanyaan.

Akhir kesimpulan dari penelitian ini akan penulis tuangkan dalam bab enam, yang sekaligus sebagai bab penutup.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pembahasan mengenai relasi KAMMI DIY dengan PKS DIY pasca pemilu 2009 telah dijelaskan pada bab V. Dengan demikian dari hasil tesis ini dapat disimpulkan bahwa;

- a. Tidak ada relasi atau hubungan antara KAMMI DIY dengan PKS DIY pasca pemilu 2009 secara struktural. Relasi yang terjalin antara KAMMI DIY dengan PKS DIY pasca pemilu 2009 adalah hubungan kultural. Hal ini karena adanya kesamaan basis massa pada kedua gerakan tersebut (lihat bab III dan bab IV). Kedua gerakan tersebut sama-sama berbasis massa dari kalangan Islam militant yang mengadopsi dari luar dan menjadikan dakwah sebagai landasan gerakan.
- b. KAMMI DIY adalah suatu gerakan yang “khusus” terdiri dari mahasiswa muslim di wilayah Yogyakarta, sedangkan PKS DIY adalah salah satu partai politik nasional yang terdiri dari berbagai elemen dalam masyarakat, serta tidak adanya aturan secara yuridis yang menghubungkan keduanya.

B. Saran-saran

Saran-saran ini penyusun tujukan bagi KAMMI Wilayah DIY sebagai elemen gerakan mahasiswa yang akan melanjutkan perjuangannya dalam dunia akademik dan pergerakan;

1. Sebagai elemen gerakan mahasiswa yang ekstra parlementer, sebaiknya KAMMI lebih memfokuskan arah gerakannya..
2. Berusaha melebarkan kadernya terutama pada kampus berbasis agama.
3. Para aktivis KAMMI bagaimanapun juga adalah mahasiswa yang mempunyai tanggung jawab terhadap akademik, sehingga nilai indeks prestasi anggotanya juga harus menjadi prioritas.

Serta saran berikutnya penulis tujukan kepada DPW PKS DIY yang akan melanjutkan dakwahnya lewat pemilu 2014 mendatang khususnya, dan perannya sebagai organisasi kemasyarakatan;

1. Sebaiknya melibatkan seluruh elemen yang ada pada diri partai tersebut khususnya dari kalangan mahasiswa dan dalam merencanakan pola kaderisasinya
2. Disamping itu dalam penyusunan pola kaderisasi tersebut sebaiknya, lebih transparan.

DAFTAR TERJEMAHAN

No	Fn	Hlm	Terjemah
			BAB II
2.	20	35	Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.
3.	26	40	Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.
4	27	42	Katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan."
5	44	45	Apabila Telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.

CURRICULUM VITAE

Nama : Rizal Alhamid
Tempat/tgl. Lahir : Pacitan, 12 Oktober 1986
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat asal : RT. 02 RW. 01 Kembang Kec. Pacitan Kab. Pacitan
Jawa Timur 63551
Telepon : (0357) 882991
Alamat di Yogyakarta: SAPEN GK I 519 Yogyakarta 55221

◆ **Riwayat pendidikan**

- ❖ MI Al-Huda Ploso Pacitan, lulus tahun 1998
- ❖ MTsN Pacitan, lulus tahun 2001
- ❖ MAN Pacitan, lulus tahun 2004
- ❖ Fakultas Syariah Jurusan Jinayah Siyasah UIN Sunan Kalijaga, masuk tahun 2004

◆ **Pengalaman Organisasi**

- ❖ Kaderisasi KAMMI UIN Su-Ka, tahun 2005-2007.
- ❖ Pengembangan Jaringan IMMP (Ikatan Mahasiswa Muslim Pacitan), tahun 2005-2006.
- ❖ Ketua IMMP 2006-2008.

◆ **Orang tua**

- a) Bapak
 - Nama bapak : Rubangi
 - Pekerjaan : Karyawan Swasta
- b) Ibu
 - Nama ibu : Sринi
 - Pekerjaan : PNS